

TRANSMISI HADIS DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBENTUKAN JARINGAN KEILMUAN DALAM ISLAM

Saifuddin

*Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Jln. Jend.
Ahmad Yani,
Km. 4,5 Banjarmasin, Telp. (0511) 3266593*

Abstraksi: Transmisi dan difusi ilmu-ilmu keislaman sepanjang sejarahnya hampir selalu melibatkan semacam “jaringan ulama”. Proses terbentuknya jaringan ulama ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tradisi Islam sendiri. Tidak diragukan hadis merupakan cabang ilmu yang secara khusus memiliki peran signifikan. Dalam studi dan transmisi hadis terdapat sebuah tradisi keilmuan yang dikenal dengan “*al-rihlat fî thalab al-hadîts*”. Selain itu, sistem jaringan sanad (*isnâd*) yang sangat dipentingkan dalam transmisi hadis juga mempunyai pengaruh nyata dalam pembentukan jaringan ulama.

Kata kunci: transmisi hadis, rihlah, isnâd, jaringan ulama

PENDAHULUAN

Studi tentang transmisi hadis (*riwâyat al-hadîts*) berikut kontribusinya dalam proses pembentukan jaringan ulama dan keilmuan dalam Islam menjadi salah satu topik pembicaraan yang menarik perhatian. Proses historis terbentuknya jaringan ulama dan keilmuan dalam Islam bagaimanapun tidak dapat dipisahkan dari perkembangan awal tradisi Islam sendiri,

khususnya yang berkaitan erat dengan proses penyebaran dan transmisi hadis.¹

Transmisi hadis yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis, serta penyandaran hadis itu kepada para periwayatnya dengan lafal-

¹ Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, “Jaringan Ulama”, dalam Taufik Abdullah *et al.* (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005), jilid V, h. 105-106.

lafal tertentu.² Dengan demikian, orang yang telah menerima hadis dari seorang periwayat, tetapi dia tidak menyampaikannya kepada orang lain, maka dia tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis. Begitupun sekiranya orang tersebut menyampaikan hadis yang telah diterimanya kepada orang lain, tetapi ketika menyampaikan hadis itu dia tidak menyebutkan rangkaian para periwayatnya, maka dia

² Pengertian transmisi atau periwayatan (*al-rivâyah*), menurut para sarjana hadis, dapat dilihat dalam Jalâl al-Dîn al-Suyûthiy, *Tadrîb al-Râwiy fî Syarh Taqrîb al-Nawâwiy*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1423 H/2002 M), h. 24-25; Nûr al-Dîn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fî ‘Ulûm al-Hadîts*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1418 H/1997 M), h. 188; Nûr al-Dîn ‘Itr, *Manâhij al-Muhaddîtsîn al-‘Âmmah*, (Damaskus: Maktabat Dâr al-Furûq, 1420 H/1999 M), h. 34; Muḥammad ibn Muḥammad Abû Syuhbah, *al-Wasîth fî ‘Ulûm wa Mushthalah al-Hadîts*, (Kairo: Maktabat al-Sunnah, 1427 H/2006 M), h. 41; Aḥmad ‘Umar Hâsyim, *Qawâ‘id Ushûl al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 230; Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimiy, *Qawâ‘id al-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts*, (t.t.: Îsâ al-Halabiy, 1353 H), h. 75; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1415 H/1995 M), h. 23.

juga tidak dapat dinyatakan sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis.³ Jadi, dalam transmisi hadis setidaknya tercakup tiga unsur kegiatan: (1) menerima hadis dari periwayat sebelumnya; (2) menyampaikan hadis kepada orang lain; dan (3) ketika menyampaikan hadis itu, mata-rantai periwayatnya juga disebutkan.⁴

Dalam proses transmisi hadis tersebut terjalin hubungan yang kompleks dan saling silang antara guru dan murid, sesama guru, ataupun sesama murid, dan membentuk semacam “jaringan”⁵ yang dalam disiplin

³ Nûr al-Dîn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd*, h. 188; Nûr al-Dîn ‘Itr, *Manâhij al-Muhaddîtsîn*, h. 34; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan*, h. 23.

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan*, h. 23-24. Bandingkan dengan Ibrâhîm Dasûkiy al-Syahâwiy, *Mushthalah al-Hadîts*, (t.t.: Syirkat al-Thibâ‘at al-Fanniyyat al-Muttahidah, 1971), h. 68.

⁵ Istilah “jaringan” sejauh ini telah banyak digunakan dalam berbagai cabang keilmuan. Setidaknya ada beberapa komponen dan prinsip-prinsip mendasar yang memungkinkan “sesuatu” dapat dikategorikan sebagai sebuah “jaringan”. Komponen-komponen dimaksud adalah: (1) sekumpulan orang, objek, atau kejadian; minimal berjumlah tiga satuan—yang berperan sebagai terminal (pemberhentian). Biasanya

ilmu hadis dikenal dengan sanad (*isnâd*). Hubungan-hubungan seperti itu pada gilirannya juga terbentuk dalam berbagai cabang disiplin ilmu keislaman lainnya. Tulisan berikut ini berusaha mengeksplorasi lebih lanjut tentang perjalanan historis penyebaran dan transmisi hadis, dan sekaligus menelusuri

direpresentasikan dengan titik-titik, yang dalam peristilahan jaringan disebut sebagai aktor atau node; (2) seperangkat ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya dalam jaringan; (3) arus, yang dalam diagram digambarkan dengan 'anak panah'. Sedangkan prinsip-prinsip yang mendasar bagi sebuah jaringan adalah: (1) ada pola tertentu. Sesuatu yang mengalir dari titik yang satu ke titik-titik lainnya, saluran atau jalur yang harus dilewati tidak terjadi secara acak, artinya bisa memilih sekehendaknya; (2) rangkaian ikatan-ikatan itu menyebabkan sekumpulan titik-titik yang ada bisa dikategorikan sebagai satu kesatuan yang berbeda dengan satu kesatuan yang lain; (3) ikatan-ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya harus bersifat permanen (ada unsur waktu, yaitu masalah 'durasi'); (4) ada hukum yang mengatur saling keterhubungan masing-masing titik di dalam jaringan, ada hak dan kewajiban yang mengatur masing-masing titik (anggota), hubungan titik yang satu terhadap titik-titik yang lain, hubungan semua titik dengan titik-titik pusat dan sebagainya. Lihat Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7-13.

bagaimana arus penyebaran dan transmisi hadis telah memberikan kontribusi nyata bagi terbentuknya jaringan ulama dan keilmuan dalam Islam.

PEMBAHASAN

Penyebaran dan Transmisi Hadis: Perspektif Historis

Sejarah penyebaran dan transmisi hadis telah melewati serangkaian fase historis yang panjang dan rumit. Dimulai pada periode kenabian, arus penyebaran dan transmisi hadis mengalami pertumbuhan yang sangat pesat pada dua ratus tahun pasca hijrah Nabi. Meski terjadi beberapa pemalsuan hadis yang dilandasi oleh berbagai motif, paling tidak mendekati akhir abad II H aktivitas tersebut telah sepenuhnya berkembang menjadi salah satu cabang disiplin ilmu keislaman yang sangat penting. Disiplin ilmu tersebut kemudian dikenal sebagai '*ulûm al-hadîts*' dengan perangkat metodologinya yang unik untuk menentukan keotentikan transmisi hadis.⁶

⁶ Munawar Ahmad Anees dan Alia N. Athar, *Guide to Sira and Hadith Literature in Western*

Perkembangan awal penyebaran dan transmisi hadis, dengan demikian, dapat dikatakan sudah dimulai sejak periode kenabian. Dalam berbagai kesempatan Nabi saw. menyampaikan hadisnya dan kemudian direkam oleh para sahabatnya. Muhammad Mustafa Azami mencatat bahwa Nabi saw. menyampaikan hadisnya melalui tiga kategori: (1) pengajaran verbal (*verbal teaching*); (2) media tertulis (*writing medium*); dan (3) demonstrasi praktis (*practical demonstration*).⁷ Hadis tersebut kemudian direkam oleh para sahabat juga melalui tiga cara: (1) hafalan (*memorizing*); (2) tulisan (*recording*); dan (3) praktik (*through practise*).⁸

Selama periode kenabian, proses penyebaran dan

transmisi hadis, selain terkonsentrasi di seputar wilayah Madinah, untuk sebagian juga sudah mulai merambah ke sejumlah daerah di sekitar Arabia. Tersebaranya hadis sepanjang periode tersebut setidaknya didorong oleh beberapa faktor berikut. *Pertama*, gencarnya Nabi saw. menyampaikan dakwahnya dan menyebarkan Islam ke berbagai penjuru dan kabilah Arab. *Kedua*, karakteristik Islam dan sistem ajarannya yang baru, telah membuat orang bertanya-tanya tentang aturan-aturan hukum, tentang pembawa agama itu, dan masalah lainnya. Sebagian mereka yang pernah menerima dakwah, kemudian menghadap Nabi saw., bertanya tentang Islam, dan menyatakan diri masuk Islam. Selanjutnya mereka kembali ke kaumnya untuk menyampaikan apa yang telah dilihat dan mengabarkan yang apa yang pernah didengarnya. *Ketiga*, giatnya para sahabat mempelajari hadis, menghafal, dan menyampaikannya kepada orang lain. *Keempat*, peranan istri-istri Nabi saw. juga tidak kecil dalam menyampaikan ajaran Islam dan menyebarkan hadis kepada para perempuan muslimah. *Kelima*, para sahabat perempuan diakui

Language, (London: Manshell Publishing Limited, 1986), h. xii.

⁷ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: Islamic Teaching Center, 1997), h. 9-10. Justice Muhammad Taqi Usmani dalam kasus yang sama menyebutkan empat kategori, yakni: (1) hafalan; (2) diskusi; (3) praktik; dan (4) tulisan. Lihat Justice Muhammad Taqi Usmani, *The Authority of Sunnah*, (New Delhi: Kitab Bhavan, t.th.), h. 83-93.

⁸ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology*, h. 13-14.

mempunyai andil besar dalam memelihara hadis dan menyebarkannya kepada orang lain.

Keenam, pengiriman para utusan Nabi saw. dan para gubernur muslim yang dipercaya untuk menyampaikan surat-surat tentang ajakan memeluk Islam kepada sejumlah kepala negara dan pemimpin kabilah. *Ketujuh*, peristiwa penaklukan kota Makkah (8 H) telah menjadi momentum penting pertemuan Nabi saw. dengan kaum muslim dari berbagai penjuru negeri. Mereka pun berkesempatan untuk menanyakan langsung kepada Nabi saw. masalah-masalah agama dan syariat Islam. *Kedelapan*, kedatangan para delegasi dari kabilah-kabilah Arab pasca peristiwa penaklukan kota Makkah berperan penting dalam penyebaran hadis ke berbagai pelosok negeri. Para delegasi datang kepada Nabi saw., diajarkan kepada mereka agama Islam, lalu kembali ke kabilahnya untuk menyampaikan ajaran agama tersebut. *Kesembilan*, peristiwa haji wadak (10 H) juga memiliki pengaruh besar dalam penyebaran hadis ke sejumlah kabilah Arab. Dalam peristiwa itu Nabi saw. memberikan

khotbah yang didengar oleh puluhan ribu orang, kemudian mereka menyampaikannya kembali kepada para anggota kabilah di berbagai penjuru negari.⁹

Kegiatan penyebaran dan transmisi hadis semakin meluas sejalan dengan derasnya ekspansi komunitas muslim ke luar batas-batas wilayah Arabia. Dalam satu atau beberapa dasawarsa setelah Nabi saw. wafat, Islam mulai meluas ke berbagai wilayah, seperti Afghanistan, Iran, Syria, Irak, Mesir, dan Lybia. Seiring dengan itu, tersebar pula hadis ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Akibatnya, peredaran hadis tidak hanya terkonsentrasi di sekitar Madinah. Boleh jadi beberapa hadis tertentu sudah diperkenalkan para sahabat ketika menjelajahi Irak, Mesir, atau wilayah-wilayah lainnya.¹⁰

⁹ Muḥammad ‘Ajjāj al-Khathīb, *Ushūl al-Ḥadīts: ‘Ulūmuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 72-78; Muḥammad ‘Ajjāj al-Khathīb, *al-Sunnat Qabl al-Tadwīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 69-74.

¹⁰ Muḥammad Muḥammad Abū Zahwū, *al-Ḥadīts wa al-Muḥadditsūn*, (Mesir: Dār al-Fikr al-‘Arabiy, 1376 H), h. 100-101; Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology*, h. 15.

Penyebaran dan transmisi hadis semakin ekstensif ketika sejumlah besar sahabat berpindah dari Madinah dan kemudian menetap di berbagai wilayah yang ditaklukkan oleh laskar muslim.¹¹

Peran generasi sahabat diakui sangat sentral dalam proses penyebaran dan transmisi hadis. Daniel W. Brown mencatat, para sahabat menjadi rantai penghubung yang sangat diperlukan dalam rantai epistemologis antara Nabi saw. dan manusia lainnya. Para sahabat menjadi satu-satunya agen, yang dengan perantaraan mereka pengetahuan andal mengenai diri Nabi saw. (hadis) dan al-Qur'an dapat ditransmisikan.¹² Artinya, tanpa peran aktif mereka dalam proses perekaman dan transmisi hadis,

¹¹ Muḥammad Abū Zahwu, *al-Ḥadīṡ wa al-Muḥaddiṡiṡūn*, h. 101. Sebuah studi yang cukup luas dan komprehensif menyangkut penyebaran para sahabat Nabi ke berbagai wilayah Islam dilakukan oleh Fu'ad Jabali dalam disertasi doktoralnya. Lihat Fu'ad Jabali, *The Companions of The Prophet: A Geographical Distribution and Political Alignments*, (Leiden: Brill, 2003), h. 110-182, 200-513.

¹² Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), h. 85.

maka sangat mungkin seluruh jejak hadis akan hilang, tanpa dapat dikenali oleh generasi sesudahnya. Para sahabat sendiri tampaknya cukup antusias menyebarkan hadis kepada masyarakat, dan yang terpenting adalah melalui media pengajaran. Keterlibatan mereka dalam aktivitas itu pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua: *pertama*, kelompok yang mengambil peran pada saat masyarakat membutuhkannya. Rupanya mereka terdorong melakukan tugas itu karena takut ancaman dan dosa menyembunyikan ilmu; *kedua*, kelompok yang mencurahkan segala jerih payahnya untuk tujuan ini dan biasanya mengajarkan hadis secara teratur.¹³

Selama periode sahabat ini, tepatnya dalam masa pemerintahan *al-khulafā' al-rāsyidūn*, terjadi perkembangan yang cukup menarik dan penting terkait dengan penyebaran dan transmisi hadis. Perkembangan itu antara lain ditandai dengan: *pertama*, upaya pembatasan periwayatan hadis; dan *kedua*, kehati-hatian dalam transmisi hadis, baik ketika menerima

¹³ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology*, h. 15.

maupun menyampaikan kembali kepada orang lain.¹⁴ Upaya pembatasan periwayatan hadis tampaknya didasari oleh sebuah kekhawatiran bahwa orang-orang yang banyak meriwayatkan hadis akan dapat tergelincir karena suatu kesalahan atau kelupaan yang menjadikan mereka menyerupai berbuat dusta tentang diri Nabi saw. secara tidak sadar.¹⁵ Dampak dari kesalahan ini bagaimanapun akan tetap sama dengan yang disengaja sejauh dikaitkan dengan benar tidaknya sebuah hadis.¹⁶ Karenanya

banyak sahabat yang menahan diri untuk menyampaikan hadis ketika mereka merasa bahwa ingatannya meragukan.¹⁷ Alasan lain dari upaya pembatasan periwayatan hadis adalah agar para sahabat berkonsentrasi penuh menghafal al-Qur'an dan tidak terganggu oleh urusan lainnya.¹⁸ Sementara itu, kehatian-hatian dalam transmisi hadis tampaknya juga didasari oleh suatu alasan yang kurang

¹⁴ Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhîts fi 'Ulûm al-Ḥadîts*, (Kairo: Maktabat Wabbah, 1425 H/2004 M), h. 51-52; Nûr al-Dîn 'Itr, *al-Madkhal ilâ 'Ulûm al-Ḥadîts*, (Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyyah, 1972), h. 4; Muḥammad Abû Zahwu, *al-Ḥadîts wa al-Muḥadditsîn*, h. 66-69; Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, h. 52; Nûr al-Dîn 'Itr, *Manâhij al-Muḥadditsîn*, h. 28-29.

¹⁵ Muḥammad 'Abd al-'Azîz al-Khûliy, *Miftâḥ al-Sunnat au Târîkh Funûn al-Ḥadîts*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 20; Muḥammad Abû Zahwu, *al-Ḥadîts wa al-Muḥadditsîn*, h. 67; Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, h. 52; Nûr al-Dîn 'Itr, *Manâhij al-Muḥadditsîn*, h. 28; Nûr al-Dîn 'Itr, *al-Madkhal*, h. 4; Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhîts fi 'Ulûm*, h. 51.

¹⁶ Muhammad Mustafa Azami, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muḥadditsîn: Nas'atuhu wa Târîkhuhu*,

(Saudi Arabia: Maktabat al-Kautsar, 1410 H/ 1990 M), h. 5.

¹⁷ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology*, h. 46. Hal itu antara lain didukung oleh pernyataan Anas ibn Mâlik yang menyebutkan bahwa sekiranya dia tidak takut berbuat kekeliruan niscaya semua apa yang telah didengarnya dari Nabi saw. akan dikemukakannya kepada orang lain. Dalam laporan lain, Anas ibn Mâlik juga menyatakan bahwa dirinya dilarang untuk meriwayatkan hadis dalam jumlah yang banyak. Lihat 'Abdullâh ibn 'Abd al-Rahmân al-Dârimiy al-Samarqandiy, *Sunan al-Dârimiy*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), jilid I, h. 76-77; Abû al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjâj al-Qusyairiy al-Naisâbûriy, *Shahîḥ Muslim*, (Kairo: Dâr Ibn al-Haitsam, 1422 H/2001 M), h. 5.

¹⁸ Muḥammad Abû Zahwu, *al-Ḥadîts wa al-Muḥadditsîn*, h. 67; Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, h. 52; Nûr al-Dîn 'Itr, *Manâhij al-Muḥadditsîn*, h. 28; Nûr al-Dîn 'Itr, *al-Madkhal*, h. 4.

lebih sama dengan kasus pembatasan periwayatan hadis.¹⁹

Penyebaran dan transmisi hadis mengalami peningkatan signifikan ketika memasuki periode sahabat kecil dan tabiin besar yang lebih dikenal dengan “*zaman intisyâr al-riwâyat ilâ al-amshâr*” (periode penyebaran riwayat ke kota-kota).²⁰ Pusat-pusat hadis mulai menyebar di berbagai kota. Selain kota Madinah yang sudah menjadi pusat hadis sejak awal Islam, kota-kota yang merupakan pusat penyebaran hadis adalah Makkah, Kufah, Bashrah, Syria, Mesir, Maghrib, Yaman, Jurjan, Qazwin, dan Khurasan.²¹ Di kota-kota inilah sejumlah besar tabiin mempelajari hadis dari para

sahabat yang mereka temui. Jika melihat populasi tabiin yang jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan generasi sahabat, maka dapat dipastikan bahwa kegiatan penyebaran dan transmisi hadis juga mengalami peningkatan. Apalagi pembatasan periwayatan hadis selama periode tabiin tidak lagi menonjol.

Sejak pertengahan abad II H, penyebaran dan transmisi hadis mengalami perkembangan yang lebih pesat. Para ulama sangat giat meriwayatkan hadis dan kemudian menyusunnya dalam karya-karya kompilasi hadis yang lebih sistematis. Di antara mereka yang paling menonjol adalah: ‘Abd al-Malik ibn ‘Abd al-‘Azîz ibn Juraij (w. 150 H), Muhammad ibn Ishâq (w. 151 H), Ma‘mar ibn Râyid (w. 153 H), Sa‘îd ibn Abî ‘Arûbah (w. 156 H), ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Amr al-Auzâ‘iy (w. 156 H), Muhammad ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abî Dzi‘b (w. 158 H), al-Rabî’ ibn Shabîh (w. 160 H), Sufyân al-Tsauriy (w. 161 H), Hammâd ibn Salamah (w. 167 H), Mâlik ibn Anas (w. 179 H), Husyaim ibn Basyîr (w. 188 H), Jarîr ibn ‘Abd al-Hamîd (w. 188 H), ‘Abdullâh ibn al-Mubâarak (w. 181 H), ‘Abdullâh ibn Wahb

¹⁹ Muḥammad Thâhir al-Jawâbiy, *Juhûd al-Muḥadditsîn fî Naqd Matn al-Ḥadîts al-Nabawiy al-Syarîf*, (t.t.: Mu‘assasât ‘Abd al-Karîm ibn ‘Abdillâh, 1406 H/1986 M), h. 104-105; Muḥammad ‘Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Ḥadîts*, h. 84.

²⁰ Periode ini berlangsung sejak masa awal dinasti Umayyah sampai akhir abad I H. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 98.

²¹ Muḥammad ‘Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Ḥadîts*, h. 116-128; Muḥammad ‘Ajjâj al-Khathîb, *al-Sunnat Qabl al-Tadwîn*, h. 164-175; Muḥammad Abû Zahwu, *al-Ḥadîts wa al-Muḥadditsûn*, h. 101-107.

(197 H), Wakî' ibn al-Jarrâh (w. 197 H), Sufyân ibn 'Uyainah (w. 198 H), dan Muḥammad ibn Idrîs al-Syâfi'iy (w. 204 H).²²

Proses penyebaran dan transmisi hadis mencapai puncaknya pada abad III H yang dianggap sebagai masa paling cemerlang atau era keemasan dalam sejarah perkembangan hadis.²³ Sepanjang abad ini

²² Muḥammad ibn Ja'far al-Kattâniy, *al-Risâlat al-Mustathrafah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1400 H), h. 8; Muḥammad ibn Mathar al-Zahrâniy, *Tadwîn al-Sunnat al-Nabawiyyah*, (Thaif: Maktabat al-Shadîq, 1412 H), h. 88-89; Muḥammad Muḥammad Abû Syuhbah, *Fî Rihâb al-Sunnat al-Kutub al-Shihâh al-Sittah*, (Kairo: Majma' al-Buhûts al-Islâmiyyah, 1389 H/1969 M), h. 23-24; Mushthafâ al-Sibâ'iy, *al-Sunnat wa Makânatuhâ fî al-Tasyrî' al-Islâmiy*, (Kairo: Dâr al-Qaumiyyat li al-Thibâ'at wa al-Nasyr, 1368 H/1949 M), h. 103; al-Nu'mân 'Abd al-Muta'âl al-Qâdliy, *al-Ḥadîts al-Syarîf: Dirâyan wa Riwâyan*, (Kairo: al-Majlis al-A'lâ li al-Syu'ûn al-Islâmiyyah, 1395 H/1975 M), h. 30-31; Muḥammad 'Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Ḥadîts*, h. 182; Muḥammad 'Ajjâj al-Khathîb, *al-Sunnat Qabl al-Tadwîn*, h. 337-338; Muḥammad Abû Zahwu, *al-Ḥadîts wa al-Muḥadditsîn*, h. 244; 'Abd al-'Azîz al-Khûliy, *Miftâh al-Sunnat*, h. 21; Muḥammad Abû Syuhbah, *al-Wasîth fî 'Ulûm*, h. 71; Jamâl al-Dîn al-Qâsimiy, *Qawâ'id al-Taḥdîts*, 70.

²³ Akram Dliyâ' al-'Umariy, *Buhûts fî Târîkh al-Sunnat al-*

sejumlah besar ulama hadis terlibat aktif dalam kegiatan periwayatan hadis dan sebagian mereka telah membukukannya dalam karya-karya kompilasi standar yang dikenal dengan "*al-Kutub al-Sittah*"—yakni *Shahîh al-Bukhâriy*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abî Dâwud*, *Jâmi' al-Tirmidziy*, *Sunan al-Nasâ'iy*, dan *Sunan Ibn Mâjah*—ataupun dalam karya-karya kompilasi hadis lainnya.²⁴ Pasca abad III H, penyebaran dan transmisi hadis, terutama yang bersifat lisan (*al-riwâyat al-syafahiyyah*), sudah jauh lebih

Musyarrifah, (Madinah: Maktabat al-'Ulûm al-Ḥikam, 1415 H/1994 M), h. 308; Muḥammad Abû Syuhbah, *Fî Rihâb al-Sunnat*, h. 27; Muḥammad ibn Mathar al-Zahrâniy, *Tadwîn al-Sunnat*, h. 93; Mushthafâ al-Sibâ'iy, *al-Sunnat wa Makânatuhâ*, h. 103; Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, h. 61; Muḥammad Abû Syuhbah, *al-Wasîth fî 'Ulûm*, h. 73-74.

²⁴ Shubḥiy al-Shâliḥ, *'Ulûm al-Ḥadîts wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1988 M), h. 48; Muḥammad ibn Ja'far al-Kattâniy, *al-Risâlat al-Mustathrafah*, h. 9-10; Muḥammad ibn Mathar al-Zahrâniy, *Tadwîn al-Sunnat*, h. 97-143; Muḥammad Abû Syuhbah, *Fî Rihâb al-Sunnat*, h. 27-28; Mushthafâ al-Sibâ'iy, *al-Sunnat wa Makânatuhâ*, h. 103-104; Muḥammad Abû Syuhbah, *al-Wasîth fî 'Ulûm*, h. 73-74; 'Abd al-'Azîz al-Khûliy, *Miftâh al-Sunnat*, h. 33-34.

berkurang dan kemudian mengalami masa surut.²⁵

Tradisi Rihlah Ilmiah dalam Arus Penyebaran dan Transmisi Hadis

Rihlah ilmiah pada dasarnya merujuk pada setiap perjalanan untuk menuntut ilmu, mencari tempat belajar yang baik, mencari guru yang lebih otoritatif, atau juga perjalanan seorang ilmuwan ke berbagai tempat, apakah dia secara formal melakukan aktivitas akademik atau tidak. Dengan demikian, rihlah ilmiah bisa mencakup sebuah perjalanan yang memang direncanakan untuk tujuan ilmiah (belajar, mengajar, berdiskusi, mencari kitab, dan seterusnya), atau sekadar perjalanan biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam kegiatan keilmuan.²⁶

Tradisi rihlah ilmiah dalam konteks pencarian hadis

²⁵ Mushthafâ al-Sibâ'iy, *al-Sunnat wa Makânatuhâ*, h. 104; Akram Dliyâ' al-'Umariy, *Buhûts fî Târîkh al-Sunnat*, h. 308; M; 'Abd al-'Azîz al-Khûliy, *Miftâh al-Sunnat*, h. 34; Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 120.

²⁶ Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 198.

(*al-rihlat fî thalab al-hadîts*) tumbuh sejalan dengan meluasnya domain kekuasaan Islam ke luar batas-batas wilayah Arabia. Para sarjana hadis awal telah datang dari berbagai kota yang jauh untuk memperoleh pengetahuan mengenai hadis. Saat itu rihlah dianggap lebih mulia daripada terbenam dalam kenyamanan mempelajari buku-buku (*kitâbah*).²⁷ Dalam rihlahnya, mereka rela tidak tidur sepanjang malam, menempuh perjalanan yang jauh, mengarungi padang pasir yang gersang, dan memasuki berbagai negeri. Di tengah keterbatasan bekal dan sulitnya transportasi, mereka layak dicatat sebagai ulama yang terus abadi di sepanjang masa.²⁸

Secara historis, tradisi rihlah tersebut diawali oleh perjalanan keilmuan yang dilakukan oleh para sahabat Nabi saw. untuk mencari hadis. Jâbir ibn 'Abdillâh (w. 78 H), misalnya, ketika sampai kepadanya sebuah hadis yang konon berasal dari salah seorang sahabat Nabi saw., ia pun

²⁷ Munawar Ahmad Anees dan Alia N. Athar, *Guide to Sira and Hadith*, h. xix.

²⁸ Muḥammad Abû Syuhbah, *Fî Rihâb al-Sunnat*, h. 23.

membeli unta, lalu mengadakan perjalanan dengan mengendarai unta itu selama satu bulan hingga sampai di negeri Syria. Ternyata sahabat dimaksud adalah ‘Abdullâh ibn Unais. Jâbir pun menanyakan langsung hadis itu kepadanya.²⁹ Sahabat lainnya, Abû Ayyûb al-Anshâriy (w. 52 H) juga mengadakan perjalanan dari Madinah ke Mesir untuk mencari sebuah hadis dari ‘Uqbah ibn ‘Âmir.³⁰ Sementara itu, Abû al-Dardâ’ (w. 32 H) memberikan pernyataan, “Seandainya aku mendapati kesulitan memahami ayat al-Qur’an, tetapi tidak ada yang dapat membantu memecahkannya kecuali seseorang yang tinggal di Birk

al-Ghimâd,³¹ tentu aku akan mengadakan perjalanan ke sana.”³²

Selama periode tabiin, perjalanan keilmuan untuk mencari hadis semakin gencar dilakukan oleh para ulama hadis. Sa‘îd ibn Musayyab (w. 94 H), misalnya, telah mengadakan perjalanan siang dan malam selama beberapa hari untuk mendapatkan sebuah hadis.³³ Abû Qilâbah (w. 104 H) mengaku pernah tinggal selama tiga hari di Madinah untuk

²⁹ Abû ‘Amr Yûsuf ibn ‘Abd al-Barr al-Namariy al-Qurthubiy al-Andalusiy, *Jâmi‘ Bayân al-‘Ilm wa Fadlîh*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), juz I, h. 93; Abû Bakr Ahmad ibn ‘Aliy ibn Tsâbit al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Kifâyat fî ‘Ilm al-Riwâyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1409 H/1988 M), h. 402.

³⁰ al-Hâkim Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn ‘Abdillâh al-Hâfidz al-Naisâbûriy, *Ma‘rifat ‘Ulûm al-Ḥadîts*, (Hyderabad: Dâirat al-Ma‘ârif al-‘Utsmâniyah, t.th.), h. 7-8; Ibn ‘Abd al-Barr, *Jâmi‘ Bayân al-‘Ilm*, juz I, h. 93-94; al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Kifâyat fî ‘Ilm al-Riwâyah*, h. 402.

³¹ Birk al-Ghimâd paling tidak menunjuk pada dua tempat: (1) sebuah tempat yang letaknya jauh di belakang kota Makkah; dan (2) suatu daerah yang berada di negeri Yaman. Menurut Ibn al-Dumainah, yang dimaksud Birk al-Ghimâd dalam pernyataan Abû Dardâ’ tadi adalah sebuah daerah yang letaknya paling jauh di Yaman. Lihat Abû ‘Abdillâh Yâqûṭ ibn ‘Abdillâh al-Ḥamawiy al-Rûmiy al-Baghdâdiy, *Mu‘jam al-Buldân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), juz I, h. 475.

³² al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Rihlat fî Thalab al-Ḥadîts*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1395 H/1975 M), h. 195; Yâqûṭ ibn ‘Abdillâh al-Ḥamawiy, *Mu‘jam al-Buldân*, juz I, h. 475.

³³ al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Rihlat fî Thalab al-Ḥadîts*, h. 127-129; al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Kifâyat fî ‘Ilm al-Riwâyah*, h. 402; Ibn ‘Abd al-Barr, *Jâmi‘ Bayân al-‘Ilm*, juz I, h. 94; al-Hâkim al-Naisâbûriy, *‘Ulûm al-Ḥadîts*, h. 7-8

bertemu dengan seseorang yang memiliki hadis agar dia dapat meriwayatkan hadis darinya.³⁴ Hasan al-Bashriy (w. 110 H) juga mengadakan perjalanan dari Bashrah ke Kufah menemui Ka'ab ibn 'Ujrah untuk menanyakan suatu masalah.³⁵ Busr ibn 'Ubaidillâh al-Hadlramiy (w. 110 H) mengaku pernah berkelana ke Mesir untuk mendengarkan sebuah hadis.³⁶ Demikian juga, al-Zuhriy (w. 124 H) pernah melakukan pengembaraan ke Syria menjumpai 'Athâ' ibn Yazîd, Ibn Muḥairîz, dan Ibn Haiwah, lalu ke Mesir, Irak, dan negeri-negeri Islam lainnya untuk mencari hadis.³⁷ Aktivitas

³⁴ al-Dârimiy, *Sunan al-Dârimiy*, jilid I, h. 140; al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Rihlat fî Thalab al-Hadîts*, h. 144-145.

³⁵ al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Rihlat fî Thalab al-Hadîts*, h. 143; al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Kifâyat fî 'Ilm al-Riwâyah*, h. 402; Akram Dliyâ' al-'Umariy, *Buhûts fî Târîkh al-Sunnat*, h. 279.

³⁶ al-Dârimiy, *Sunan al-Dârimiy*, jilid I, h. 140; al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Rihlat fî Thalab al-Hadîts*, h. 147-148; Ibn 'Abd al-Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm*, juz I, h. 95; Akram Dliyâ' al-'Umariy, *Buhûts fî Târîkh al-Sunnat*, h. 279-280.

³⁷ al-Ḥasan ibn 'Abd al-Raḥmân al-Râmahhurmuziy, *al-Muḥaddîts al-Fâshil baina al-Râwiy wa al-Wâ'iy*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1404

serupa pernah dilakukan oleh 'Âmir al-Sya'biy,³⁸ Makhûl,³⁹ Abû al-'Âliyah,⁴⁰ dan Ibn al-Dailamiy.⁴¹

Sejak abad II H hingga beberapa abad setelahnya, perjalanan ilmiah mencari hadis menjadi fenomena yang sangat umum. Seperti diungkapkan Muhammad Mustafa Azami, "Thus from the second century to a few centuries later a general requirement of a student of hadith was to make extensive journeys for learning hadith".⁴² Selama beberapa abad ini, banyak ulama yang melakukan perjalanan dari negeri asalnya menuju berbagai negeri Islam

H/1984 M), h. 231; 'Âdil Muḥammad Muḥammad Darwîsy, *Nazhrât fî al-Sunnat wa 'Ulûm al-Hadîts*, (t.t.: t.p., 1419 H/1998 M), h. 91.

³⁸ al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Rihlat fî Thalab al-Hadîts*, h. 142; al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Kifâyat fî 'Ilm al-Riwâyah*, h. 402; Ibn 'Abd al-Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm*, juz I, h. 95.

³⁹ al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Rihlat fî Thalab al-Hadîts*, h. 198.

⁴⁰ al-Dârimiy, *Sunan al-Dârimiy*, jilid I, h. 140; al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Kifâyat fî 'Ilm al-Riwâyah*, h. 402-403; Akram Dliyâ' al-'Umariy, *Buhûts fî Târîkh al-Sunnat*, h. 280.

⁴¹ al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Rihlat fî Thalab al-Hadîts*, h. 135.

⁴² Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology*, h. 50.

lainnya untuk mendapatkan suatu hadis. Al-Auzâ'iy (w. 157 H) yang berasal dari Beirut mengadakan perjalanan menuju Yahyâ ibn Abî Katsîr yang berada di Yamamah, selanjutnya memasuki kota Bashrah.⁴³ Syu'bah ibn al-Hajjâj (w. 160 H), ketika mengecek sebuah hadis, mengadakan perjalanan ke Makkah untuk menjumpai 'Abdullâh ibn 'Athâ'. Ibn 'Athâ' ternyata mendapatkan hadis itu dari Sa'ad ibn Ibrâhîm. Syu'bah pun mengadakan perjalanan ke Madinah untuk menemui Sa'ad. Ternyata hadis itu diterima Sa'ad dari Ziyâd ibn Mikhraq. Maka Syu'bah melanjutkan perjalanan ke Bashrah untuk menemui Ziyâd. Ziyâd ternyata menerima hadis itu dari Syahr ibn Hausyab dari Abû Raihanah dari 'Uqbah ibn 'Âmir dari Nabi saw.⁴⁴ Sufyân al-Tsauriy (w. 161 H) telah melakukan perjalanan dari Kufah ke Bashrah, lalu ke Yaman, untuk mendapatkan suatu hadis.⁴⁵ Al-Syâfi'iy (w.

204 H) pernah mengadakan perlawatan untuk mencari hadis yang ada pada Mâlik ibn Anas (w. 179 H) di Madinah, kemudian ke Baghdad dan Mesir.⁴⁶

Demikian pula, Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H), pernah melawat dan mengumpulkan hadis yang ada di Irak, Yaman, Kufah, Bashrah, Jazirah, Makkah, Madinah, dan Syria.⁴⁷

Dilaporkan pula, Sufyân al-Tsauriy pernah berkelana ke Khurasan, Rayy, Jurjan, Palestina, Tha'if, dan Makkah. Lihat 'Ishâm Muḥammad al-Hajj 'Aliy, *al-Imâm Sufyân ibn Sa'id al-Tsauriy: Sayyid al-Huffâzh*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/1992 M), h. 61-65.

⁴⁶ Jamâl al-Dîn 'Abd al-Rahîm al-Asnawiy, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1407 H/1987 M), juz I, 18; Ahmad ibn 'Aliy ibn Hajar al-'Asqalâniy, *Sîrat al-Imâmain al-Laitsiy wa al-Syâfi'iy*, (Kairo: Mataba' al-Âdâb, 1415 H/1994 M), 117-121; Abû al-'Abbâs Syams al-Dîn Ahmad ibn Muḥammad ibn Abî Bakr ibn Khallikân, *Wafayât al-A'yân wa Anbâ' Abnâ' al-Zamân*, (Beirut: Dâr al-Tsaqâfah, t.th.), jilid IV, h. 165.

⁴⁷ al-Hasan ibn 'Abd al-Rahmân al-Râmahurmuziy, *al-Muḥaddits al-Fâshil*, h. 230; Abû al-Faraj 'Abd al-Rahmân ibn al-Jauziy, *Manâqib al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: Dâr al-Afâq al-Jadîdah, 1402 H/1982 M), h. 22; Muḥammad Abû Zahrah, *Ibn Hanbal*, (Kairo: Dâr al-

⁴³ al-Hasan ibn 'Abd al-Rahmân al-Râmahurmuziy, *al-Muḥaddits al-Fâshil*, h. 231.

⁴⁴ al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Rihlat fî Thalab al-Ḥadîts*, h. 152-153; Akram Dliyâ' al-'Umariy, *Buḥûts fî Târikh al-Sunnat*, h. 281.

⁴⁵ al-Hasan ibn 'Abd al-Rahmân al-Râmahurmuziy, *al-Muḥaddits al-Fâshil*, h. 231.

Al-Bukhâriy (w. 256 H), juga berkelana dan mengumpulkan hadis yang tersebar di berbagai daerah, seperti Makkah, Madinah, Syria, Mesir, Baghdad, Kufah, Bashrah, Wasith, Merv, Hara', Jazirah, Naisabur, 'Asqalan, Homsh, dan Khurasan.⁴⁸ Al-Hâkim al-Naisâbûriy (w. 405 H) telah mengembara ke Irak, Khurasan, Transoxiana, dan Hijaz, untuk tujuan yang sama.⁴⁹ Sementara al-Khathîb al-Baghdâdiy (w. 463 H) pernah mengadakan perjalanan mencari hadis dari Baghdad ke daerah-daerah lain, seperti Kufah, Bashrah, Naisabur, Syria, Makkah, dan lainnya.⁵⁰

Fikr al-'Arabiy, 1418 H/1997 M), h. 23-24.

⁴⁸ al-Husain 'Abd al-Majîd Hâsîm, *al-Imâm al-Bukhâriy Muḥadditsan wa Faqīhan*, (Kairo: Dâr al-Qaumiyah, t.th.), h. 28-36; Carl Brockelmann, *Târîkh al-Adab al-'Arabiy*, terj. 'Abd al-Halîm al-Najjar, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1977), juz III, h. 163.

⁴⁹ Tâj al-Dîn Abî Nashr 'Abd al-Wahhâb ibn 'Aliy ibn 'Abd al-Kâfiy al-Subkiy, *Thabaqât al-Syâfi'iyyat al-Kubrâ*, (Mesir: 'Îsâ al-Babiy al-Halabiy wa Syurakah, 1385 H/1966 M), juz IV, h. 156; al-Sayyid Mu'zham Husain, "Tadzîkarat al-Mushannif", dalam al-Hâkim al-Naisâburiy, *'Ulûm al-Hadîts*, h. c.

⁵⁰ Abû Bakr Aḥmad ibn 'Aliy ibn Tsâbit al-Khathîb al-Baghdâdiy,

Perjalanan keilmuan tersebut, selain tentu untuk mendapatkan hadis sebagai tujuan utamanya, juga dapat mendatangkan sejumlah manfaat. *Pertama*, untuk pengokohan dari sisi ilmiah. Sebuah perjalanan ilmiah mesti dilakukan dalam upaya menuntut ilmu agar dapat memperoleh sejumlah manfaat dan kesempurnaan ketika bertemu langsung dengan beberapa guru serta bergaul dengan banyak orang.⁵¹ *Kedua*, untuk penyebaran ilmu yang telah dihasilkan oleh ulama. Rihlah ilmiah yang dilakukan oleh seorang ulama menjadi salah satu sebab bagi kemunculan ilmu dan sekaligus penyebarannya ke berbagai daerah. *Ketiga*, untuk perluasan budaya masyarakat Islam. Ketika mengadakan pengembaraan ilmiah ke berbagai negeri, para ulama dapat mengadakan kontak

Jâmi' li Akhlâq al-Râwiy wa Âdâb al-Sâmi', (Beirut: Mu'asasat al-Risâlah, 1401 H/1981 M), jilid I, h. 30-36.

⁵¹ Dalam kasus ini, Ibn Khaldûn berkomentar, "Bahwasanya perjalanan mencari berbagai ilmu dan menemui sejumlah guru dapat menambah kesempurnaan dalam pembelajaran." Lihat 'Abd Raḥmân ibn Khaldûn, *Muqaddimat Ibn Khaldûn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 541.

dengan orang-orang yang beragam budaya dan tradisi, yang kemudian terjadi pertukaran budaya ketika para ulama pengembara berpindah dari satu negeri ke negeri lainnya. *Keempat*, untuk menumbuhkan keutamaan dan kesempurnaan jiwa. Hal itu justru yang dicari oleh para ulama dalam pengembaraannya. *Kelima*, untuk mendapatkan sahabat-sahabat baru yang tulus. Rihlah ilmiah ternyata menjadi sarana efektif untuk mendapatkan kawan-kawan baru yang saling kenal dan sayang. Karenanya antar sesama muslim terjalin rasa sayang dan kerjasama yang tinggi, sehingga seluruh negeri Islam terbuka bagi setiap orang yang beragama Islam.⁵²

Lebih lanjut, Akram Dliyâ' al-'Umariy menyatakan bahwa sekiranya bukan karena *al-rihlat fî thalab al-'ilm* (rihlah ilmiah untuk mencari hadis), maka yang akan muncul adalah corak pemikiran yang bersifat kedaerahan pada setiap kota di dunia Islam karena adanya

isolasi ilmiah. Akan tetapi, para ulama dengan senang hati melakukan pengembaraan ilmiah ke berbagai daerah dan sekaligus menimba ilmu dari pusat-pusat pemikiran yang berbeda-beda di dunia Islam.⁵³ Segaris dengan al-'Umariy, Shubhiy al-Shâlih, mengungkapkan bahwa dampak dari perjalanan keilmuan mencari hadis adalah berupa penyatuan nas hadis dan mengubah wataknya dari corak kedaerahan ke corak umum yang universal.⁵⁴

Dalam kegiatan rihlah ilmiah dan transmisi hadis itu terbangun jalinan hubungan yang erat antarsesama ulama hadis dari berbagai kota dan negeri, yang pada gilirannya membentuk semacam "jaringan ulama" yang luas di antara mereka. Pola hubungan yang terjadi dalam "jaringan ulama" itu jika diskemakan dapat saja mengambil bentuk hubungan antara guru dan murid, antara guru hadis yang satu dengan yang lainnya, maupun antarsesama murid yang

⁵² Nûr al-Dîn 'Itr, "I'jâz al-Nubuwwat al-'Ilmiy", dalam al-Khathîb al-Baghdâdiy, *al-Rihlat fî Thalab al-Hadîts*, h. 24-28. Bandingkan dengan Hasan Asari, *Menguk Sejarah*, h. 207-210.

⁵³ Akram Dliyâ' al-'Umariy, *Buhûts fî Târîkh al-Sunnat*, h. 284.

⁵⁴ Shubhiy al-Shâlih, *'Ulûm al-Hadîts*, h. 59.

meriwayatkan hadis dari guru yang sama.⁵⁵

Kontribusi Transmisi Hadis dalam Pembentukan Jaringan Ulama

Jaringan ulama merupakan hubungan yang kompleks dan luas, baik yang terjalin antarsesama ulama maupun antara ulama yang berfungsi sebagai guru dengan

⁵⁵ Dalam penelitian dan studi hadis dikenal adanya istilah *al-i'tibâr*, yakni menyertakan seluruh mata-rantai transmisi (sanad) untuk matan hadis tertentu. Untuk lebih mudahnya biasanya dibuat sebuah skema. Dari situ akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayat, dan metode transmisi yang digunakan. Selain itu, dalam skema sanad yang menyeluruh akan tergambar dengan jelas hubungan guru dan murid, sesama guru, ataupun sesama murid yang menerima hadis dari guru yang sama. Penjelasan tentang *al-i'tibâr* ini, lihat Abû 'Amr 'Utsmân ibn 'Abd al-Rahmân ibn al-Shalâh al-Syahrzuriy, *Ulûm al-Ḥadîs*, (Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyyah, 1972), h. 74-76; Jalâl al-Dîn al-Suyûthiy, *Tadrîb al-Râwiy*, h. 205; Mahmûd al-Thahhân, *Taisir Mushthalah al-Ḥadîs*, (Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1399 H/1979 M), h. 140; M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1413 H/1992 M), h. 51-52.

murid-muridnya.⁵⁶ Proses terbentuknya jaringan ulama secara umum terkait erat dengan perkembangan tradisi keilmuan Islam sendiri. Dalam konteks ini barangkali hadis merupakan cabang ilmu yang secara khusus memiliki peran istimewa. Seperti telah disinggung sebelumnya, dalam studi dan transmisi hadis terdapat sebuah tradisi keilmuan yang dikenal dengan "*al-rihlât fî thalab al-ḥadîts*" (rihlah ilmiah untuk mencari hadis).

Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman menyetujui bahwa tradisi rihlah ilmiah secara historis bermula dari perjalanan keilmuan yang dilakukan oleh para sahabat sepeninggal Nabi saw. untuk mengumpulkan dan merekam hadis yang ditinggalkannya. Dalam perkembangan lebih lanjut, perjalanan keilmuan tersebut ternyata tidak hanya menghasilkan koleksi hadis, tetapi juga mendorong terbentuknya semacam "jaringan" sahabat Nabi saw. yang terlibat dalam usaha

⁵⁶ Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama", h. 105.

merekam, menghafal, dan mencatat hadis.⁵⁷

Setelah generasi sahabat berlalu dan persoalan pengumpulan serta perekaman hadis diambil alih oleh generasi tabiin, jarak yang diperlukan dalam perjalanan keilmuan tersebut menjadi semakin jauh seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam dan bertambahnya jumlah pusat-pusat ilmu pengetahuan. Maka jadilah perjalanan keilmuan dalam rangka mencari hadis, mengumpulkan, menyeleksi, menilai, dan kemudian mengkodifikasikannya sebagai wujud awal tradisi rihlah ilmiah dalam sejarah Islam.⁵⁸

Ketika hadis telah terkumpul dan dihimpun dalam karya-karya kompilasi hadis yang otoritatif, perjalanan keilmuan tersebut tidak lagi terjadi dalam konteks pengumpulan hadis, tetapi lebih jauh dalam upaya menuntut dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman secara keseluruhan.⁵⁹

⁵⁷ Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama", h. 105.

⁵⁸ Hasan Asari, *Menguak Sejarah*, h. 201.

⁵⁹ Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama", h. 105.

Sejarah intelektual Islam klasik dengan jelas menunjukkan bahwa para ulama pada semua bidang keilmuan turut melakukan rihlah ilmiah.⁶⁰ Dalam studi sejarah, misalnya, tercatat nama al-Balâdzuriy (w. 279 H), yang pernah melakukan rihlah ke Aleppo, Damaskus, Homs, Antiokia, Irak, dan kota lainnya.⁶¹ Sejarawan lainnya, al-Ya'qûbiy (w. 284 H), pernah mengembara ke Armenia, Transoxania, Zanzan, Azerbaijan, Hamadzan, Isfahan, Naisabur, Merv, Badighistan, Sijistan, Balkh, Bukhara, Samarkand, Makkah, Madinah, Yaman, Aljazair, Homsh, Syria, Yordania, Aleppo, India, Mesir, Palestina, Libya, Tunisia, Maroko, Spanyol, dan negeri lainnya.⁶² Al-Thabariy (w. 310 H) melakukan rihlah ilmiah dari

⁶⁰ Hasan Asari, *Menguak Sejarah*, h. 201.

⁶¹ Ridlwân Muḥammad Ridlwân, "Ḥayât al-Balâdzuriy", dalam Abû al-Ḥasan al-Balâdzuriy, *Futûḥ al-Buldân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/1991 M), h. 7.

⁶² Ḥusain 'Ashiy, *al-Ya'qûbiy: 'Ashruh, Sîrat Ḥayâtiḥ, Manhajuh al-Târîkhiy*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413 H/1992 M), h. 42-43; Yusri Abd al-Ghani Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer*, terj. Sudrajat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 169-176.

kota kelahirannya, Thibristan, menuju Baghdad, lalu ke Mesir, Syria, dan Irak.⁶³ Al-Mas'ûdiy berkelana dari Baghdad menuju Mesir, kemudian ke Persia, Kerman, India, Srilangka, Oman, Zanzibar, pesisir Afrika Timur, Sudan, Madagaskar, Jurjan (Georgia), Syria, Palestina, dan Antiokia.⁶⁴ Rihlah ini akhirnya mencapai hasil mengagumkan di tangan Ibn Baththûthah (w. 779 H). Ia mengembara ke berbagai penjuru dunia. Selama 30 tahun mengembara, ia menempuh perjalanan lebih dari 75.000 mil.⁶⁵ Negeri-negeri yang pernah disinggahinya adalah Marokko, Aljazair, Tunisia, Libya, Mesir, Palestina, Lebanon, Syria, Hijaz, Yaman, Oman, Bahrain, India,

Khurasan, Turkistan, Afghanistan, Srilangka, Cina, Fez, Spanyol, Gibraltar, Sudan, dan lainnya.⁶⁶

Perjalanan keilmuan yang sama juga ditempuh oleh para ulama sufi. Seorang sufi terkemuka, Abû Hâmid al-Ghazâliy (w. 505 H), dari kota kelahirannya, Thus, pernah mengembara ke Jurjan (Georgia), Naisabur, Baghdad, Damaskus, Yerusalem, Makkah, Madinah, dan Hamadzan.⁶⁷ Sufi lainnya, Ibn 'Arabiy (w. 638 H), pernah mengembara ke Sevilla, Ceuta, Rota, Tunisia, Fez, Mesir, Makkah, Madinah, Yerusalem, Baghdad, Mosul, Ronda, Konya, Damaskus, Hebron, Aleppo, Armenia, dan beberapa kota lainnya untuk menjumpai para guru sufi.⁶⁸ Pengembaraan

⁶³ 'Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1406 H/1986 M), h. 269.

⁶⁴ Husain Âshiy, *Abû al-Husain al-Mas'ûdiy: al-Mu'arrikh wa al-Jughrâfiy*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413 H/1993 M), h. 50-51; Shukrieh R. Merlet, "Arab Historiography", dalam Mohamed Taher (ed.), *Encyclopaedic Survey of Islamic Culture*, (New Delhi: Anmol Publications Pvt. Ltd., 1997), vol. V, h. 85; 'Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, h. 285.

⁶⁵ Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, (Lahore, Rawalpindi, Karachi: Ferozsons Ltd., 1984), h. 500.

⁶⁶ Asmâ' Abû Bakr Muḥammad, *Ibn Baththûthah: al-Rajul wa al-Rihlah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/1992 M), h. 39-41.

⁶⁷ Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara al-Ghazali & Ibn Taimiyah*, terj. Muhammad Muchson Anasy, (Jakarta: Khalifa, 2005), h. 57-61; Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997), h. 181-188.

⁶⁸ Claude Addas, *Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibn 'Arabi*, terj. Zaimul Am, (Jakarta:

seperti ini sudah sangat lazim di kalangan sufi. Para ulama fikih, tafsir, kalam, atau lainnya, juga sering melakukan rihlah untuk mendapatkan ilmu. Perjalanan para sarjana muslim dari berbagai latar belakang keilmuan tersebut pada gilirannya membentuk jaringan ulama di kalangan mereka.

Lebih jauh, pembentukan jaringan ulama dan keilmuan dalam Islam tampaknya tak dapat dipisahkan dari sistem jaringan sanad (*isnâd*) yang sangat dipentingkan dalam transmisi hadis. Sebagaimana diketahui, studi dan transmisi hadis melibatkan serangkaian otoritas yang dikenal dengan “sanad” (*isnâd*). Sanad merupakan mata-rantai transmisi yang berkesinambungan sampai kepada Nabi Muhammad saw.⁶⁹

Serambi, 2004), h. 167-312; Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘Arabi: Wahdat al-Wujûd dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 19-24.

⁶⁹ Penjelasan tentang sanad (*isnâd*), menurut para sarjana hadis, lihat Zhafar Ahmad al-‘Utsmâniy al-Tahânawiy, *Qawâ'id fî 'Ulûm al-Ḥadîts*, Kairo: Dâr al-Salâm, 1421 H/2000 M), h. 26; Mahmud al-Thahhan, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsat al-Asânîd*, (Riyadl: Maktabat al-Ma'ârif, 1412 H/1991 M), h.138; Muḥammad Mathar al-Zahrâniy, *‘Ilm al-Rijâl: Nasy’atuhu wa Târîkhu*, (Riyadl: Dâr al-Hijrah, 1417 H/1996

Dalam perkembangan historis lebih lanjut, terutama pada masa pertumbuhan jaringan ulama, sanad ini mengacu pada rangkaian sejumlah guru dengan murid-muridnya yang menerima pelajaran tentang ilmu hadis.⁷⁰

Oleh karena itu, dalam proses penyebaran dan transmisi hadis terbentuk sebuah jaringan yang dikenal dengan “jalur sanad” (*al-thuruq*), yakni suatu jalinan yang menghubungkan antara guru dan murid.⁷¹ Predikat dan jalinan hubungan guru dan murid dalam kasus transmisi hadis ini barangkali cukup lentur. Seorang periwayat suatu saat diposisikan sebagai murid ketika ia menerima hadis dari periwayat sebelumnya, namun ia juga dapat dipandang sebagai guru ketika menyampaikan hadis kepada orang lain.⁷² Bahkan, tak jarang terjadi pertukaran posisi ketika

M), h. 15-16; Maḥmûd al-Thahhân, *Taisir Mushthalah al-Ḥadîts*, h. 15; Muḥammad ‘Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Ḥadîts*, h. 32.

⁷⁰ Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, “Jaringan Ulama”, h. 106.

⁷¹ Ibrâhîm Dasûkiy al-Syahâwiy, *Mushthalah al-Ḥadîts*, h. 68.

⁷² Ibrâhîm Dasûkiy al-Syahâwiy, *Mushthalah al-Ḥadîts*, h. 68.

para periwayat saling meriwayatkan hadis satu sama lain.

Sistem jaringan sanad (*isnâd*), dengan demikian, mendorong terbentuknya jaringan ulama di kalangan para ahli hadis. Secara faktual, sebuah hadis terkadang ditransmisikan melalui banyak “jalur sanad” (*al-thuruq*). Dengan adanya jalur sanad yang banyak itu sudah cukup untuk melahirkan semacam jaringan ulama di antara para periwayat hadis. Apalagi, jika hadis yang ditransmisikan dalam jumlah yang lebih besar, maka akan tersusun jaringan ulama hadis yang lebih luas. Kalau sekiranya para sarjana hadis rata-rata mentransmisikan hadis dalam jumlah puluhan, ratusan, atau ribuan, tentu akan terbentuk jaringan ulama yang sangat kompleks dan ekstensif. Dalam jaringan itu mungkin sekali terjadi hubungan saling silang di antara banyak ulama yang terlibat dalam transmisi hadis.⁷³

⁷³ Penjelasan yang lebih luas tentang penyebaran jaringan sanad hadis, lihat Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology*, h. 33-42; G.H.A. Juynboll, “Some *Isnâd* —Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women — Demeaning Sayings from Hadith Literature”, dalam G.H.A. Juynboll,

Dalam perspektif sejarah ilmu-ilmu keislaman, sistem jaringan sanad (*isnâd*) ini juga diterapkan dalam berbagai cabang keilmuan, seperti tafsir, fikih, dan sejarah Islam. Sebagai misal, dalam bidang tafsir terdapat sebuah corak penafsiran yang lebih mementingkan mata-rantai transmisi, yang dikenal dengan *tafsîr bi al-ma'tsûr* atau *tafsîr bi al-riwâyah*.⁷⁴ Demikian pula, dalam studi sejarah Islam, ditemukan model historiografi dengan *al-riwâyah*.⁷⁵ Sementara itu, studi fikih pada masa awalnya juga sangat mengandalkan sanad karena fikih semula memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hadis.⁷⁶

Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith, (Aldershot: Variorum, 1996), h. 343-383.

⁷⁴ Muḥammad Ḥusain al-Dzahabiy, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Kairo: Maktabat Wahbah, 1424 H/2003 M), juz I, h. 11; Muḥammad ‘Aliy al-Shâbûniy, *al-Tibyân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, (Beirut: ‘Âlam al-Kutub, 1405 H/1985 M), h. 67.

⁷⁵ ‘Effât al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, h. 259.

⁷⁶ Muhammad Zubayr Shiddiqi, “Hadith—A Subject of Keen Interest”, dalam P.K. Koya (ed.), *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996), h. 13.

Selain itu, penggunaan sanad (*isnâd*) yang lebih luas ditemukan dalam tarekat. Sistem jaringan sanad dalam tarekat disebut dengan “silsilah”. Silsilah tarekat berkesinambungan satu sama lain ke atas sampai kepada Nabi saw. atau bahkan sampai kepada Malaikat Jibril dan Allah swt. yang merupakan sumber dari segala pengetahuan spiritual.⁷⁷ Sebagaimana halnya sanad dalam hadis, silsilah yang berkesinambungan merupakan salah satu syarat terpenting bagi kesahihan otoritas dalam keilmuan dan penerimaan tasawuf atau tarekat sehingga tarekat tersebut dapat dipandang sah (*mu'tabar*).⁷⁸ Silsilah tarekat ini juga turut membentuk jaringan ulama dan keilmuan dalam Islam.

⁷⁷ Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, “Jaringan Ulama”, h. 106.

⁷⁸ Gambaran umum tentang silsilah atau jaringan guru-murid dalam beberapa tarekat maktabarah, antara lain dapat dilihat dalam Sri Mulyati *et al.*, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 26-397; Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 79-81; Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 73-90.

Studi disertasi Azyumardi Azra yang membahas tentang jaringan ulama Timur Tengah dan Melayu-Nusantara pada abad XVII dan XVIII M juga menegaskan bahwa sanad hadis dan silsilah tarekat mempunyai peranan signifikan dalam menghubungkan para ulama yang terlibat dalam jaringan. Melalui telaah-telaah hadis, para guru dan murid-murid dalam jaringan ulama terkait satu sama lain. Demikian pula, organisasi tarekat, melalui silsilah yang berkesinambungan, menjadi sarana untuk menghubungkan ulama satu sama lainnya.⁷⁹

Lepas dari pentingnya sanad dan silsilah sebagai faktor penting yang menimbulkan keterpaduan dalam jaringan ulama, pada dasarnya jaringan ulama yang terbentuk dan berkembang sepanjang sejarah Islam tidaklah terorganisasi secara formal, apalagi menjadi sebuah organisasi formal tertentu. Jaringan antara mursyid dan wakil mereka memang seringkali terjalin melalui kerangka organisasi tarekat,

⁷⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 105-107, 295.

tetapi jaringan antarmereka tidak terorganisasi secara formal. Karenanya jaringan ulama lebih merupakan ikatan yang bersifat longgar dan informal, tetapi karena berbagai faktor ikatan itu menjadi cukup solid dan efektif dalam mencapai tujuan keilmuan Islam khususnya dan penyebaran Islam umumnya.⁸⁰

PENUTUP

Dari pemaparan di muka terungkap dengan jelas bahwa proses pembentukan jaringan intelektual dan keilmuan dalam Islam berkaitan erat dengan perkembangan historis penyebaran dan transmisi hadis maupun tradisi *al-rihlat fî thalab al-hadîts* (rihlah ilmiah untuk mencari hadis). Dalam arus penyebaran dan transmisi hadis terjadi pola hubungan yang kompleks dan saling silang antara guru dan murid, sesama guru, ataupun sesama murid, yang kemudian membentuk semacam “jaringan ulama” yang terdiri atas para sarjana hadis. Sebagaimana diketahui, proses transmisi hadis melibatkan rangkaian otoritas yang berkesinambungan sampai kepada Nabi Muhammad saw.

yang dikenal dengan “sanad” (*isnâd*). Dari proses transmisi hadis inilah terbentuk sebuah jaringan yang dikenal dengan “jalur sanad” (*al-thuruq*), yakni suatu jalinan yang menghubungkan antara guru dan murid. Dalam perkembangan selanjutnya, khususnya pada masa pertumbuhan jaringan ulama, jalur sanad mengacu kepada rangkaian sejumlah guru dengan murid-muridnya yang menerima pelajaran tentang ilmu hadis.

Sistem jaringan sanad (*isnâd*) tersebut kemudian diterapkan dalam berbagai cabang disiplin ilmu keislaman, seperti tafsir, fikih, dan sejarah Islam. Dalam bidang tafsir terdapat sebuah corak penafsiran yang lebih mementingkan mata-rantai transmisi, yang dikenal dengan *tafsîr bi al-ma'tsûr* atau *tafsîr bi al-riwâyah*. Dalam studi sejarah Islam, ditemukan model historiografi dengan *al-riwâyah*. Penggunaan sanad juga ditemukan dalam bidang fikih. Jaringan sanad (*isnâd*) yang lebih luas dijumpai dalam tarekat yang dikenal dengan “silsilah”. Silsilah tarekat berkesinambungan satu sama lain ke atas sampai kepada Nabi saw. atau bahkan sampai kepada Malaikat Jibril dan Allah swt.

⁸⁰ Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, “Jaringan Ulama”, h. 106.

Jaringan sanad dan silsilah tarekat ini juga turut membentuk jaringan ulama dan keilmuan dalam Islam.

Tradisi *al-rihlat fī thalab al-ḥadīts* (rihlah ilmiah untuk mencari hadis) yang tumbuh bersamaan dengan proses penyebaran dan transmisi hadis juga diakui memberikan kontribusi penting dalam pembentukan jaringan ulama dan keilmuan dalam Islam. Secara historis, tradisi rihlah ilmiah bermula dari perjalanan keilmuan yang dilakukan oleh para sahabat sepeninggal Nabi saw. untuk mengumpulkan dan merekam hadis yang ditinggalkannya. Perjalanan keilmuan tersebut pada gilirannya bukan hanya menghasilkan koleksi hadis, tetapi juga mendorong terbentuknya semacam “jaringan” sahabat Nabi saw. yang terlibat dalam usaha merekam, menghafal, dan mencatat hadis. Setelah sahabat, para sarjana hadis dari generasi tabiin, *atbā’ al-tābi’īn*, dan seterusnya juga giat melakukan perjalanan keilmuan untuk mengumpulkan dan merekam hadis yang kemudian membentuk semacam “jaringan ulama” di antara mereka. Ketika hadis telah terkumpul dan

dihimpun dalam karya-karya kompilasi hadis yang otoritatif, perjalanan ilmiah tidak lagi terjadi dalam konteks pengumpulan hadis, tetapi lebih jauh dalam upaya menuntut dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman secara keseluruhan, mulai bidang tafsir, fikih, kalam, tasawuf, hingga sejarah Islam. Perjalanan para ulama dari berbagai latar belakang keilmuan pada gilirannya membentuk jaringan ulama di kalangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik *et al.* (ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid V. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Abdullah, Yusri Abd al-Ghani. *Historiografi Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer*. Terj. Sudrajat. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abū Syuhbah, Muḥammad ibn Muḥammad. *al-Wasīth fī ‘Ulūm wa Mushthalah al-Ḥadīts*. Kairo: Maktabat al-Sunnah, 1427 H/2006 M.

- _____. *Fî Rihâb al-Sunnat al-Kutub al-Shihâh al-Sittah*. Kairo: Majma' al-Buhûts al-Islâmiyyah, 1389 H/1969 M.
- Abû Zahrah, Muḥammad. *Ibn Ḥanbal*. Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, 1418 H/1997 M.
- Abû Zahwu, Muḥammad. *al-Ḥadîts wa al-Muhadditsûn*. Mesir: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, 1376 H.
- Addas, Claude. *Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibn 'Arabi*. Terj. Zaimul Am. Jakarta: Serambi, 2004.
- Ahmad, Abdul Fattah Sayyid. *Tasawuf Antara al-Ghazali & Ibn Taimiyah*. Terj. Muhammad Muchson Anasy. Jakarta: Khalifa, 2005.
- Ahmad, Jamil. *Hundred Great Muslims*. Lahore, Rawalpindi, Karachi: Ferozsons Ltd., 1984.
- Agusyanto, Ruddy. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- 'Aliy, 'Ishâm Muḥammad al-Ḥajj. *al-Imâm Sufyân ibn Sa'id al-Tsauriy: Sayyid al-Ḥuffâzh*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/1992 M.
- Anees, Munawar Ahmad dan Alia N. Athar. *Guide to Sira and Hadith Literature in Western Language*. London: Manshell Publishing Limited, 1986.
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- 'Âshiy, Ḥusain. *al-Ya'qûbiy: 'Ashruh, Sîrat Ḥayâtiḥ, Manhajuh al-Târîkhiy*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413 H/1992 M.
- _____. *Abû al-Ḥusain al-Mas'ûdiy: al-Mu'arrikh wa al-Jughrâfiy*. Beirut: Dâr

- al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1413 H/1993 M.
- al-Asnawiy, Jamâl al-Dîn ‘Abd al-Rahîm. *Thabaqât al-Syâfi‘iyyah*. Juz I. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1407 H/1987 M.
- al-‘Asqalâniy, Aḥmad ibn ‘Aliy ibn Ḥajar. *Sîrat al-Imâmain al-Laitsiy wa al-Syâfi‘iy*. Kairo: Matabaṭ al-Âdâb, 1415 H/1994 M.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: Islamic Teaching Center, 1997.
- _____. *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muhadditsîn: Nas’atuhu wa Târîkhuhu*. Saudi Arabia: Maktabaṭ al-Kautsar, 1410 H/ 1990 M.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. dan Oman Fathurrahman. “Jaringan Ulama”, dalam Taufik Abdullah *et al.* (ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid V. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- al-Baghdâdiy, Abû Bakr Aḥmad ibn ‘Aliy ibn Tsâbit al-Khathîb. *al-Kifâyat fî ‘Ilm al-Riwâyah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1409 H/1988 M.
- _____. *al-Rihlat fî Thalab al-Ḥadîts*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1395 H/1975 M.
- _____. *Jâmi‘ li Akhlâq al-Râwiy wa Âdâb al-Sâmi‘*. Beirut: Mu’asasaṭ al-Risâlah, 1401 H/1981 M.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*. Terj. Purwanto. Bandung: Mizan, 1997.

- al-Balâdzuriy, Abû al-Ḥasan. *Futûḥ al-Buldân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1412 H/1991 M.
- Brockelmann, Carl. *Târîkh al-Adab al-‘Arabiyy*. Terj. ‘Abd al-Ḥalîm al-Najjar. Juz III Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, 1977.
- Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- al-Dârimiy, ‘Abdullâh ibn ‘Abd al-Raḥmân al-Samarqandiy. *Sunan al-Dârimiy*. Jilid I. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Darwîsy, ‘Âdil Muḥammad Muḥammad. *Nazhrât fî al-Sunnat wa ‘Ulûm al-Ḥadîts*. T.t.: t.p., 1419 H/1998 M.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- al-Dzahabiy, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Juz I. Kairo: Maktabat Wahbah, 1424 H/2003 M.
- al-Ḥâkim, Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn ‘Abdillâh al-Hâfidz al-Naisâbûriy. *Ma‘rifat ‘Ulûm al-Ḥadîts*. Hyderabad: Dâirat al-Ma‘ârif al-‘Utsmâniyah, t.th.
- al-Ḥamawiy, Abû ‘Abdillâh Yâqût ibn ‘Abdillâh al-Rûmiy al-Baghdâdiy. *Mu‘jam al-Buldân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- Hâsyim, Aḥmad ‘Umar. *Qawâ‘id Ushûl al-Ḥadîts*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Hâsyim, al-Ḥusain ‘Abd al-Majîd. *al-Imâm al-Bukhâriy Muḥadditsan wa Faqîhan*. Kairo: Dâr al-Qaumiyah, t.th.
- Ḥusain, al-Sayyid Mu‘zham. “Tadzikarat al-Mushannif”, dalam al-Ḥâkim Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn ‘Abdillâh al-Hâfidz al-Naisâbûriy. *Ma‘rifat ‘Ulûm al-Ḥadîts*. Hyderabad: Dâirat al-

- Ma'ârif al-'Utsmâniyah, t.th.
- Ibn 'Abd al-Barr, Abû 'Amr Yûsuf al-Namariy al-Qurthubiy al-Andalusiy. *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadlîh*. Juz I. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Ibn al-Jauziy, Abû al-Faraj 'Abd al-Rahmân. *Manâqib al-Imâm Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Dâr al-Afâq al-Jadîdah, 1402 H/1982 M.
- Ibn Khaldûn, 'Abd Rahmân. *Muqaddimat Ibn Khaldûn*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Ibn Khallikân, Abû al-'Abbâs Syams al-Dîn A ibn Muḥammad ibn Abî Bakr. *Wafayât al-A'yân wa Anbâ' Abnâ' al-Zamân*. Jilid IV. Beirut: Dâr al-Tsaqâfah, t.th.
- Ibn al-Shalâḥ, Abû 'Amr 'Utsmân ibn 'Abd al-Rahmân al-Syahrzuriy. *'Ulûm al-Ḥadîs*. Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyyah, 1972.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1415 H/1995 M.
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1413 H/1992 M.
- _____. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa, 1991.
- 'Itr, Nûr al-Dîn. *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Ḥadîs*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1418 H/1997 M.
- _____. *Manâhij al-Muhadditsîn al-'Ammah*. Damaskus: Maktabat Dâr al-Furûq, 1420 H/1999 M.
- _____. *al-Madkhal ilâ 'Ulûm al-Ḥadîs*. Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyyah, 1972.
- _____. "I'jâz al-Nubuwwat al-'Ilmiyyah", dalam al-Khathîb al-Baghdâdiy. *al-Rihlat fî Thalab al-Ḥadîs*. Beirut:

- Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1395 H/1975 M.
- Jabali, Fu’ad. *The Companions of The Prophet: A Geographical Distribution and Political Alignments*. Leiden: Brill, 2003.
- al-Jawâbiy, Muḥammad Thâhir. *Juhûd al-Muḥadditsîn fî Naqd Matn al-Ḥadîts al-Nabawiy al-Syarîf*. T.t.: Mu’assasât ‘Abd al-Karîm ibn ‘Abdillâh, 1406 H/1986 M.
- Juynboll, G.H.A. “Some *Isnâd* —Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women — Demeaning Sayings from Hadith Literature”, dalam G.H.A. Juynboll. *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*. Aldershot: Variorum, 1996.
- _____. G.H.A. *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*. Aldershot: Variorum, 1996.
- al-Kattâniy, Muḥammad ibn Ja‘far. *al-Risâlat al-Mustathrafah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1400 H.
- al-Khathîb, Muḥammad ‘Ajjâj. *Ushûl al-Ḥadîts: ‘Ulûmuhu wa Mushthalahuhu*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- _____. *al-Sunnat Qabl al-Tadwîn*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- al-Khûliy, Muḥammad ‘Abd al-‘Azîz. *Miftâh al-Sunnat au Târîkh Funûn al-Ḥadîts*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Koya, P.K. (ed.). *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.
- Merlet, Shukrieh R. “Arab Historiography”, dalam Mohamed Taher (ed.). *Encyclopaedic Survey of Islamic Culture*. Vol. V. New Delhi: Anmol Publications Pvt. Ltd., 1997.
- Muḥammad, Asmâ’ Abû Bakr. *Ibn Baththûthah: al-Rajul wa al-Rihlah*.

- Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1412 H/1992 M.
- Mulyati, Sri *et al.* *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2005.
- Muslim, Abû al-Ḥusain ibn al-Ḥajjâj al-Qusyairiy al-Naisâbûriy. *Shahîh Muslim.* Kairo: Dâr Ibn al-Haitsam, 1422 H/2001 M.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn al-‘Arabi: Wahdat al-Wujûd dalam Perdebatan.* Jakarta: Paramadina, 1995.
- al-Qâdliy, al-Nu‘mân ‘Abd al-Muta‘âl. *al-Ḥadîts al-Syarîf: Dirâyatan wa Riwâyatan.* Kairo: al-Majlis al-A‘lâ li al-Syu‘ûn al-Islâmiyyah, 1395 H/1975 M.
- al-Qâsimiy, Muḥammad Jamâl al-Dîn. *Qawâ‘id al-Taḥdîts min Funûn Mushthalah al-Ḥadîts.* T.t.: Îsâ al-Ḥalabiy, 1353 H.
- al-Qaththân, Mannâ‘. *Mabâhith fî ‘Ulûm al-Ḥadîts.* Kairo: Maktabat Wahbah, 1425 H/2004 M.
- al-Râmahurmuziy, al-Ḥasan ibn ‘Abd al-Rahmân. *al-Muḥaddits al-Fâshil baina al-Râwiy wa al-Wâ‘iy.* Beirut: Dâr al-Fikr, 1404 H/1984 M.
- Ridlwân, Ridlwân Muḥammad. “Ḥayât al-Balâdzuriy”, dalam Abû al-Ḥasan al-Balâdzuriy, *Futûḥ al-Buldân.* Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1412 H/1991 M.
- al-Shâbûniy, Muḥammad. ‘Aliy *al-Tibyân fî ‘Ulûm al-Qur’ân.* Beirut: ‘Âlam al-Kutub, 1405 H/1985 M.
- al-Shâlih, Shubhiy. *‘Ulûm al-Ḥadîts wa Mushthalahuhu.* Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâyiîn, 1988 M.
- al-Sharqawi, ‘Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam.* Terj. Ahmad Rofi’ Usmani. Bandung: Pustaka, 1406 H/1986 M.

- Shiddiqi, Muhammad Zubayr. "Hadith—A Subject of Keen Interest", dalam P.K. Koya (ed.). *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.
- al-Sibâ'iy, Mushthafâ. *al-Sunnat wa Makânatuhâ fî al-Tasyri' al-Islâmiy*. Kairo: Dâr al-Qaumiyyat li al-Thibâ'at wa al-Nasyr, 1368 H/1949 M.
- al-Subkiy, Tâj al-Dîn Abî Nashr 'Abd al-Wahhâb ibn 'Aliy ibn 'Abd al-Kâfiy. *Thabaqât al-Syâfi'iyat al-Kubrâ*. Mesir: 'Îsâ al-Babiy al-Halabiy wa Syurakah, 1385 H/1966 M.
- al-Suyûthiy, Jalâl al-Dîn. *Tadrîb al-Râwiy fî Syarh Taqrîb al-Nawâwiy*. Kairo: Dâr al-Hadits, 1423 H/2002 M.
- al-Syahâwiy, Ibrâhîm Dasûkiy. *Mushthalah al-Hadîts*. T.t.: Syirkat al-Thibâ'at al-Fanniyyat al-Muttahidah, 1971.
- al-Tahânawiy, Zhafar Ahmad al-'Utmâniy. *Qawâ'id fî 'Ulûm al-Hadîts*. Kairo: Dâr al-Salâm, 1421 H/2000 M.
- al-Thahhân, Mahmûd. *Taisir Mushthalah al-Hadîts*. Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1399 H/1979 M.
- _____. *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsat al-Asânîd*. Riyadl: Maktabat al-Ma'ârif, 1412 H/1991 M.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- al-'Umariy, Akram Dliyâ' *Buhûts fî Târîkh al-Sunnat al-Musyarrafah*. Madinah: Maktabat al-'Ulûm al-Hikam, 1415 H/1994 M.
- Usmani, Justice Muhammad Taqi. *The Authority of Sunnah*. New Delhi: Kitab Bhavan, t.th.
- al-Zahrâniy, Muḥammad ibn Mathar. *Tadwîn al-Sunnat al-Nabawiyyah*. Thaif: Maktabat al-Shadîq, 1412 H.
- _____. *Ilm al-Rijâl: Nasy'atuhu wa*

Târikhuhu. Riyadl: Dâr
al-Hijrah, 1417 H/1996
M